

Edukasi Pemertahanan Bahasa Bugis Pada Ranah Keluarga Di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba

Zulkhaeriyah¹

¹Politeknik LP3I Makassar, Indonesia

zulkhaeriyah63@gmail.com

ABSTRAK

Kebertahanan sebuah bahasa daerah merupakan simbol kebertahanan konsep nilai kebudayaan tradisional. Hilang atau punahnya bahasa daerah termasuk bahasa Bugis, maka hilang dan punah pula konsep nilai kebudayaan tradisional, karena kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya. Dengan kata lain, apabila bahasa daerah punah, citra dan jati diri masyarakatnya pun menjadi tidak jelas. Dengan mengangkat kasus pemertahanan bahasa Bugis di Kabupaten Bulukumba, Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola-pola pemertahanan bahasa Bugis dalam ranah keluarga di Kabupaten Bulukumba dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan melalui penyuluhan dan pendampingan penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa orang Bugis masih mempertahankan bahasanya dalam ranah keluarga baik. Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Desa Bontomacinna adalah loyalitas, kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), kebanggaan bahasa, umur, dan pekerjaan

Kata Kunci : pemertahanan bahasa Bugis, ranah keluarga, edukasi

ABSTRACT

The maintenance of a local language is a symbol of the survival of the concept of traditional cultural values. The loss or extinction of local languages, including Buginese, will also disappear and extinct the concept of traditional cultural values, because traditional culture can only be understood properly through the expression of the local language of the people. In other words, if local languages become extinct, the image and identity of the people will become unclear. By raising the case for the maintenance of the Buginese in Bulukumba Regency, this Community Service aims to (1) describe the patterns of Buginese maintenance in the family domain in Bulukumba Regency and (2) analyze the factors that support the preservation of the Buginese in Bulukumba Regency, South Sulawesi Province. The method used is an approach through educating the local people to keep using the Buginese in the family realm. The results of the activity show that the Bugis people still maintain their language in the realm of a good family. Factors that support the maintenance of the Buginese in Bontomacinna Village are loyalty, awareness of the norm, language pride, age, and occupation.

Keywords: Buginese maintenance, family domain, education

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak bahasa daerah yang terancam punah. Para ahli bahasa meramalkan bahwa bahasa daerah yang tidak dipelihara oleh penuturnya secara turun temurun, apalagi yang jumlah penuturnya lebih kecil akan mengalami kepunahan. Berdasarkan angka penutur mutlak, UNESCO (dalam Wurm, 2021) menentukan lima tingkat kepunahan bahasa, yaitu (a) bahasa berpotensi terancam punah, (b) bahasa terancam punah, (c) bahasa sangat terancam punah, (d) bahasa hampir punah (dalam keadaan kritis), dan (e) bahasa punah.

Hilang atau punahnya bahasa daerah termasuk bahasa yang memiliki jumlah penutur besar seperti bahasa Bugis, maka hilang dan punah pula konsep nilai kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya. Bila revitalisasi bahasa daerah tidak segera dilakukan, maka bahasa daerah dalam hal ini, bahasa Bugis tinggal menjadi kenangan bagi anak cucu kelak. Dengan kata lain, bahasa daerah akan punah, citra dan jati diri masyarakatnya pun menjadi tidak jelas. Salah satu isu yang cukup menonjol dalam kajian tentang pergeseran dan pemertahanan adalah ketidakberdayaan

minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa yang mayoritas yang dominan dan superetnis, Fasold 1984 dalam Tamrin 2014.

Pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan dan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya, Siregar, (1998:23). Penelitian tentang pemertahanan bahasa telah banyak dikaji oleh para peneliti sosiolinguistik (lihat, misalnya, Fishman, (1966); Fasold, (1984); Sumarsono, (1990); Siregar (1998) dalam Tamrin (2014),

Lukman, (2000); Widodo, dkk. (2003); Fatimah, (2012) sikap dan kesetiaan bahasa (lihat, misalnya, Suhardi (1996); Karsana (2009). Namun, penelitian tentang pemertahanan bahasa ditinjau dari pendektan sosiolinguistik yang fokus mengarah ke ranah keluarga masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penulis mengkaji pemertahanan bahasa dari sudut pandang yang berfokus pada ranah keluarga dan faktor sosial. Ranah keluarga dapat dijadikan indikator bagi sebuah bahasa ibu (bahasa Bugis) apakah dalam keadaan bertahan atau bergeser ke bahasa lain. Dalam ranah ini

dikelompokkan berdasarkan faktor sosial dengan kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan

Permasalahan yang dihadapi dalam mempertahankan sebuah bahasa adalah masalah yang pada umumnya dihadapi oleh kelompok etnis minoritas atau kelompok imigran/ transmigran, Fishman (1972). Masalah ini timbul karena kelompok tersebut biasanya tidak mampu menghadapi kelompok mayoritas yang serba dominan. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa adalah suatu masalah yang mendasar bagi kelompok minoritas atau kelompok pendatang (imigran, transmigran).

Sehubungan dengan uraian tersebut, teori yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah teori pergeseran dan pemertahanan bahasa yang diadopsi dari teori Fishman yang mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) yang disebut ranah. Ranah tersebut menurut Fishman (1972b:118), yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kerja, ranah agama, dan ranah pemerintahan. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa dalam ranah keluarga karena ranah keluarga biasanya dijadikan indikator pemertahanan atau pergeseran bahasa ibu.

Ranah keluarga berkaitan dengan pola-pola hubungan komunikasi antara anggota keluarga, yaitu kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri dan suami/istri dalam berbagai topik pembicaraan.

Untuk melengkapi kajian tersebut, digunakan pula teori Platt, (1977) yang berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dimensi itu mencakup umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Fokus tersebut dapat menggambarkan pemertahanan bahasa Bugis di Kabupaten Bulukumba

Di Kabupaten Bulukumba, terdapat dua bahasa daerah yang saling berdampingan yakni bahasa Konjo dan Bahasa Bugis. Menurut Ningsih & Zulkhaeriyah (2021), Konjo adalah kelompok minoritas di propinsi Sulawesi Selatan namun memiliki tingkat vitalitas yang tinggi. Berangkat dari keprihatinan akan matinya banyak bahasa.. Ada alasan mendasar mengapa kepunahan suatu bahasa sangat dikhawatirkan. Bahasa memiliki jalinan yang sangat erat dengan budaya sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena begitu eratnya jalinan antara bahasa dan budaya. Tanpa bahasa, budaya kita pun akan mati. Hal ini bisa

terjadi karena, sebagaimana dikatakan oleh Purwo (2000) bahasa adalah penyangga budaya, sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan diekspresikan melalui bahasa, bukan melalui cara lain. Ketika kita berbicara tentang bahasa, sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya. Untuk menghambat atau mencegah laju kepunahan bahasa- bahasa daerah di Indonesia khususnya di Kabupaten Bulukumba, berbagai upaya pemertahanan dilakukan diantaranya Penguatan Penggunaan bahasa bugis Pada ranah keluarga

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan edukasi peningkatan penggunaan bahasa bugis pada ranah keluarga Di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan melakukan pre test terlebih dahulu untuk mengukur pemahaman terkait penggunaan bahasa bugis pada ranah keluarga, kemudian dilakukan presentasi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan setelah itu dilakukan post test untuk mengevaluasi tingkat pemahaman keluarga dalam penggunaan bahasa bugis.

Populasi dalam kegiatan ini adalah Keluarga di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Agustus 2021 Jam 09.00 Wita – 12 . 00 Wita di Kantor Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dihadiri peserta sejumlah 25 Orang.



Gambar : Dokumentasi Kegiatan

Dalam kegiatan edukasi yang dilakukan, maka dijelaskan bahwa untuk mengantisipasi kepunahan bahasa bugis yang ada di Kabupaten Bulukumba maka salah satu hal yang dilakukan adalah penggunaan bahasa bugis yang sesuai dengan konteks pemakaiannya dalam

ranah keluarga dan tidak menyalahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari – hari, akan tetapi bahasa bugis juga patut kita lestarikan sebagai inventaris kebudayaan yang beragam dari beberapa daerah yang ada di Kabupaten Bulukumba. Dalam pengkomunikatifan bahasa bugis sesuai dengan konteksnya maka keluarga dalam berkomunikasi diharapkan sesuai dengan konteks komunikasi dimana saatnya harus berkomunikasi menggunakan situasi formal maka harus menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam melestarikan bahasa bugis maka seseorang juga harus menggunakan bahasa bugis dalam percakapan sehari – hari, kapan harus mengalih kodekan bahasa, kapan disaat mencampur kodekan bahasa, dengan siapa mitra tuturnya, dan dimana konteks lingkungan juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa bugis agar tetap terciptanya bahasa daerah sebagai bahasa yang harus kita lestarikan sebagai sebuah kebudayaan. Bahasa Bugis masih tetap dianggap dan dijadikan norma baku dalam komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan usaha – usaha untuk mempertahankan bahasa Bugis sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari - hari. Usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam rangka

pemertahanan eksistensi bahasa Bugis, antara lain adalah: (1) Upaya penguatan filosofi budaya dan bahasa bugis, (2) Pengembangan dan peningkatan lomba dan festival bahasa Bugis, (3) Penyebarluasan dan penanaman nilai budi pekerti dalam ungkapan-ungkapan bahasa Bugis, (4) Peningkatan dan pengembangan seni pertunjukan bugis, (5) Menciptakan dan menjaga eksistensi bahasa Bugis melalui penggunaan bahasa Bugis di lingkungan instansi (kantor, masyarakat, lembaga terkait)

Diakhir kegiatan edukasi penggunaan bahasa bugis pada ranah keluarga di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba, maka narasumber mengajak untuk bersikap bahwa bahasa Bugis perlu dilestarikan dengan berbagai upaya, yakni (1) Meningkatkan rasa kebanggaan memiliki dan menggunakan bahasa Bugis dalam berbagai keperluan dan kemanfaatannya terutama pada ranah keluarha yang menjangkau seluruh lapisan, kelompok, dan golongan dalam masyarakat di Kabupaten Bulukumba, (2) Menghindari penggunaan bahasa asing secara berlebihan atau di luar garis ketentuan dan kebijakan yang telah ditentukan. Penghindaran penggunaan bahasa asing secara berlebihan dapat

disebabkan telah ada padanannya dalam bahasa Bugis ataupun untuk menghindari gangguan terhadap kelancaran komunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa asing secara berlebihan atau di luar lingkungan dan keperluannya selain merupakan pelecehan terhadap peran dan kedudukan serta hasil-hasil pengembangan bahasa Bugis, juga melemahkan pembinaan wawasan kebangsaan, (3) Meningkatkan frekuensi pembiasaan penggunaan bahasa Bugis dalam segenap kesempatan dan aktivitas, baik resmi maupun tidak resmi terutama pada saat bercengkrama dalam kekeluargaan. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, suatu keberhasilan bukan sekadar tercapai melalui pendidikan formal dan pelatihan, tetapi lebih-lebih melalui pembiasaan penggunaan secara terus-menerus dalam lingkungan masyarakat dan di tengah-tengah keluarga. Kesiapan dan peran nyata bahasa Bugis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memerlukan pemantapan rasa kecintaan dan rasa kebanggaan memiliki bahasa Bugis. Rasa kebanggaan memiliki bahasa Indonesia terikat erat dengan pencerminan dan perwujudan cinta tanah air, cinta budaya Indonesia, serta cinta terhadap keseluruhan nilai dan norma kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Bugis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat terkait edukasi penggunaan bahasa bugis dalam ranah keluarga di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dengan jumlah peserta 25 Orang maka disimpulkan bahwa faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba adalah (1) loyalitas terhadap bahasanya, bahasa Bugis, (2) bangga terhadap bahasanya, bahasa Bugis, (3) kesadaran adanya norma bahasa, dalam bahasa Bugis, (4) umur, semakin tua umur seseorang semakin kuat tingkat pemertahanan bahasa Bugisnya, dan (5) pekerjaan, formal tidaknya pekerjaan seseorang turut mendukung faktor keberterahanan bahasa Bugis di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dan pada prinsipnya keluarga tetap mempertahankan bahasa Daerah yaitu Bugis yang merupakan bahasa mayoritas digunakan oleh masyarakat Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba tetapi tetap diselengi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa secara umum digunakan di Kabupaten Bulukumba

DAFTAR PUSTAKA

- Aswatini, 2013. "Sumber dan Koleksi Data (Bidang IPS)". Modul. Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama. Bogor: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2018. Pengantar Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, Em. 2006. Bahasa Daerah Sebuah Pengantar Pembelajaran Komunikatif. Jakarta: Gramedia Utama.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. (Ed.). 1972. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton. 1972b. *The Sociology of Language*. Massachussetts: Newbury House.
- Gunarwan, Asim. 2002. Pedoman Penelitian Penggunaan Bahasa. Jakarta : Pusat Bahasa
- Halim, Amran. 2018. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia." dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Politik Bahasa Nasional. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Huda, Nuril. 2005. Bahasa dan Pengajaran. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Muhajir. 1979. Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nababan, P W. 2013. Sociolinguistik. Jakarta: PT Gramedia
- Ningsih, S & Zulkhaeriyah. 2021. Measuring the Vitality of Konjo Language in South Sulawesi Province of Indonesia. Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021), p. 251-256.
- file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/125967715%20(2).pdf
- Platt, J.T. 1977. *Code Selection in a Multilingual Polyglossic Society*. Oxford: Pergamon Press.
- Suyono, M. dan Muslikh.2015. Bahasa dan Komunikasi. Bandung: PT Gramedia
- Siregar, Bahren Umar; Isa, D. Syahrial; & Husni, Chairul. 1998. Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tamrin, 2014. Pemertahanan Bahasa Bugis Dalam Ranah Keluarga Di Negeri Rantau Sulawesi Tengah. Sawerigading, Vol.20 No. 3 Desember 2014.
- Wurm, Stephen A (Editor). 2001. *"Atlas of the World's Languages in Danger of Disappearing"*. Barcelona: UNESCO.